

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 di wilayah Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti meliputi iqro', tari, drum band, tapak suci dan komputer. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut masing masing setiap seminggu sekali. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti memiliki kurikulum yaitu Pengembangan dan Pembiasaan yang meliputi kemandirian, moral, sosial, emosional dan nilai-nilai agama. Pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan berbahasa, kemampuan fisik motorik, kemampuan kognitif dan kemampuan seni. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti memiliki 1 ruang kelas ukuran 10x7 meter dan pisahkan oleh dinding dari triplek untuk memisahkan ruang TK A dan ruang TK B, 1 ruang komputer, 1 kantor, memiliki 42 murid dan 3 guru.

4.2 Data Umum

4.2.1 Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase(%)
1	Laki-Laki	16	44
2	Perempuan	20	56
Jumlah		36	100

Sumber: data primer mei 2016, TK ABA 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin berjenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 20 orang (56%) sedangkan laki-laki sebanyak 16 orang (44%) dari 36 responden.

4.2.2 Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Anak

No	Usia	Jumlah	Prosentase(%)
1	5 Tahun	6	17
2	6 Tahun	30	83
Jumlah		36	100

Sumber: data primer mei 2016, TK ABA 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah umur responden paling banyak berumur 6 tahun sebanyak 30 orang (83%), dan jumlah umur responden terendah adalah berumur 5 tahun sebanyak 6 orang (17%) dari 36 responden.

4.2.3 Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

No	Usia	Jumlah	Prosentase (%)
1	25-30 Tahun	8	22
2	31-40 Tahun	25	70
3	41-50 Tahun	3	8
Jumlah		36	100

Sumber: data primer mei 2016, TK ABA 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa responden berusia 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 25 orang (70%), responden berusia 25 – 30 tahun yaitu

sebanyak 8 orang (22%) dan responden berusia 41 – 50 tahun yaitu sebanyak 3 orang (8%).

4.2.4 Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan

No	Riwayat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0
2	SD	5	14
3	SMP	12	33
4	SMA	12	33
5	P.Tinggi	7	20
Jumlah		36	100

Sumber: data primer mei 2016, TK ABA 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 5 orang (14%), responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 12 orang (33%) responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 12 orang (33%) dan responden berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 7 orang (20%).

4.2.5 Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Pekerjaan

No	Riwayat Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	IRT	15	42
2	Wiraswasta	2	6
3	Swasta	16	44
4	PNS	3	8
5	Pensiunan	0	0
Jumlah		36	100

Sumber: data primer mei 2016, TK ABA 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa responden yang mempunyai jenis pekerjaan Wiraswasta yaitu sebanyak 2 orang (6%), responden yang mempunyai jenis pekerjaan Swasta yaitu sebanyak 16 orang (44%) responden yang mempunyai jenis pekerjaan PNS yaitu sebanyak 3 orang (8%) dan responden sebagai IRT yaitu sebanyak 15 orang (42%)

4.3 Data Khusus

4.3.1 Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah

No	Perkembangan Bahasa	Jumlah	Prosentase (%)
1	Normal	28	78
2	Meragukan	6	17
3	Abnormal	2	5
Jumlah		36	100

Sumber: data primer mei 2016, TK ABA 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan bahwa dari 36 responden anak prasekolah menunjukkan perkembangan bahasa dengan kategori Normal sebanyak 28 anak (78%), perkembangan bahasa dengan kategori meragukan sebanyak 6 anak (17%) dan perkembangan bahasa dengan kategori abnormal sebanyak 2 anak (5%).

4.3.2 Pendidikan Ibu Anak Prasekolah

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan Ibu	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tinggi	19	53
2	Sedang	14	39
3	Rendah	3	8
Jumlah		36	100

Sumber: data primer mei 2016, TK ABA 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan bahwa dari 36 responden ibu anak prasekolah menunjukkan pendidikan ibu kategori tinggi sebanyak 19 orang (53%), pendidikan ibu kategori sedang sebanyak 14 orang (39%) dan pendidikan ibu kategori rendah sebanyak 3 orang (8%).

4.3.3 Sosial Ekonomi Keluarga Anak Prasekolah

Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Sosial Ekonomi

No	Sosial Ekonomi	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tinggi	9	25
2	Sedang	20	56
3	Rendah	7	19
Jumlah		36	100

Sumber: data primer mei 2016, TK ABA 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan bahwa dari 36 responden keluarga anak prasekolah menunjukkan status sosial ekonomi keluarga kategori tinggi sebanyak 9 orang (25%), status sosial ekonomi keluarga kategori sedang sebanyak 20 orang (56%) dan status sosial ekonomi keluarga kategori rendah sebanyak 7 orang (19%).

4.3.4 Hubungan Komunikasi Keluarga Anak Prasekolah

Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Komunikasi Keluarga

No	Komunikasi Keluarga	Jumlah	Prosentase (%)
1	Baik	30	83
2	Cukup	5	14
3	Kurang	1	3
Jumlah		36	100

Sumber: data primer mei 2016, TK ABA 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan tabel 4.9 didapatkan bahwa dari 36 responden anak prasekolah menunjukkan hubungan komunikasi keluarga kategori baik sebanyak 30 anak (83%) , hubungan komunikasi keluarga kategori cukup sebanyak 5 anak (14%) dan hubungan komunikasi keluarga kategori kurang sebanyak 1 anak (3%).

4.3.5 Jenis Kelamin Anak Usia Prasekolah

Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki-Laki	20	56
2	Perempuan	16	44
Jumlah		36	100

Sumber: data primer mei 2016, TK ABA 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 anak (56%) sedangkan laki-laki sebanyak 16 anak (44%) dari 36 responden.

4.3.6 Hasil tabulasi silang Faktor Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Bahasa anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Tabel 4.11 Distribusi Tabulasi Silang Antara Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, 2016

No	Pendidikan Ibu	Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah						Total	
		Normal		Meragukan		Abnormal		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Tinggi	14	100	-	-	-	-	14	38,9
2	Sedang	14	73,7	5	26,3	-	-	19	52,8
3	Rendah	-	-	1	33,1	2	66,7	3	8,3
	Jumlah	28	77,8	6	16,7	2	5,6	36	100

Hasil *Uji Spearman Rho* ρ : 0,000 dan *Contingency Coefficient* X^2 : 0,669

Berdasarkan tabel 4.11 hasil distribusi tabulasi silang pendidikan ibu dengan perkembangan bahasa di atas didapatkan pendidikan ibu dan perkembangan bahasa sebagian besar dengan kategori sedang yaitu 19 responden (52,8%) dan sebagian kecil dengan kategori kurang yaitu 3 responden (8,3%). Berdasarkan hasil dari *Uji Spearman Rho* dengan menggunakan SPSS 16 didapatkan nilai *significancy* (ρ) adalah 0,000 dan nilai *Contingency Coefficient* X^2 adalah 0,669 karena nilai ρ $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

4.3.7 Hasil tabulasi silang Faktor Sosial Ekonomi dengan Perkembangan Bahasa anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Tabel 4.12 Distribusi Tabulasi Silang Antara Sosial Ekonomi dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, 2016

No	Sosial Ekonomi Keluarga	Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah						Total	
		Normal		Meragukan		Abnormal		n	%
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Tinggi	20	100	-	-	-	-	20	55,6
2	Sedang	8	88,9	1	11,1	-	-	9	25
3	Rendah	-	-	5	71,4	2	28,6	7	19,4
	Jumlah	28	77,8	6	16,7	2	5,6	36	100

Hasil *Uji Spearman Rho* ρ : 0,000 dan *Contingency Coefficient* X^2 : 0,682

Berdasarkan tabel 4.12 hasil distribusi tabulasi silang sosial ekonomi dengan perkembangan bahasa di atas didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan sosial ekonomi dan perkembangan bahasa dengan kategori tinggi memperoleh nilai sebanyak 20 responden (55,6%). Sedangkan sebagian kecil responden dengan sosial ekonomi dan perkembangan bahasa dengan kategori kurang sebanyak 7 responden (19,4%). Berdasarkan hasil dari *Uji Spearman Rho* dengan menggunakan SPSS 16 didapatkan nilai *significancy* (ρ) adalah 0,000 dan nilai *Contingency Coefficient* X^2 adalah 0,682 karena nilai ρ 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

4.3.8 Hasil tabulasi silang Faktor Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Perkembangan Bahasa anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Tabel 4.13 Distribusi Tabulasi Silang Antara Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, 2016

No	Hubungan Komunikasi Keluarga	Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah						Total	
		Normal		Meragukan		Abnormal		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Baik	28	93,3	2	6,7	-	-	30	83,3
2	Cukup	-	-	4	80	1	20	5	13,9
3	Kurang	-	-	-	-	1	100	1	2,8
	Jumlah	28	77,8	6	16,7	2	5,6	36	100

Hasil Uji Spearman Rho ρ : 0,000 dan Contingency Coefficient X^2 : 0,722

Berdasarkan tabel 4.13 hasil distribusi tabulasi silang hubungan komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa di atas didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan hubungan komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa kategori baik yaitu 30 responden (83,3%) dan sebagian kecil responden dengan hubungan komunikasi keluarga kategori kurang yaitu 1 responden (2,8%). Berdasarkan hasil dari Uji Spearman Rho dengan menggunakan SPSS 16 didapatkan nilai *significancy* (ρ) adalah 0,000 dan nilai *Contingency Coefficient* X^2 adalah 0,722 karena nilai ρ 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara Hubungan Komunikasi Keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

4.3.9 Hasil tabulasi silang Faktor Jenis Kelamin dengan Perkembangan Bahasa anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Tabel 4.14 Distribusi Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, 2016

No	Jenis Kelamin	Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah						Total	
		Normal		Meragukan		Abnormal		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Laki-Laki	8	50	6	37,5	2	12,5	16	44,4
2	Perempuan	20	100	-	-	-	-	20	55,6
	Jumlah	28	77,8	6	16,7	2	5,6	36	100

Hasil *Uji Chi Square* p : 0,002 dan *Contingency Coefficient* X^2 : 0,513

Berdasarkan tabel 4.14 hasil tabulasi silang jenis kelamin dengan perkembangan bahasa di atas didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu 20 anak (55,6%) dan responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 16 anak (44,4%). Berdasarkan hasil dari *Uji Chi Square* dengan menggunakan SPSS 16 didapatkan nilai *significancy* (p) adalah 0,002 dan nilai *Contingency Coefficient* X^2 adalah 0,513 karena nilai p $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara Jenis Kelamin dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

4.4 Pembahasan Penelitian

Setelah dilakukan analisis data dan melihat hasilnya maka terdapat beberapa yang dibahas, yaitu pendidikan ibu, faktor sosial ekonomi keluarga, hubungan komunikasi keluarga, faktor jenis kelamin anak prasekolah dan perkembangan bahasa anak prasekolah, serta hubungan antara faktor faktor independen dengan perkembangan bahasa anak prasekolah.

4.4.1 Mengidentifikasi faktor pendidikan ibu, sosial ekonomi, hubungan komunikasi keluarga dan jenis kelamin anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti-Gresik

4.4.1.1 Faktor Pendidikan Ibu Anak Prasekolah

Berdasarkan gambar 4.7 didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan kategori tinggi yaitu 19 orang (53%). Dan sebagian kecil responden memiliki pendidikan kategori rendah yaitu 3 orang (8%).

Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung bisa dan mengerti bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak yang baik, karena wawasan dan pengetahuan mereka lebih luas, sehingga peran ibu tahu apa yang dibutuhkan dan apa kebutuhan anaknya di usia prasekolah khususnya dalam memenuhi tugas perkembangannya. Sebaliknya ibu dengan pendidikan yang rendah akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang sempit, sehingga kurang memperhatikan cara mendidik dan mengasuh anak yang tepat, yang dalam hal ini sangat besar pengaruhnya dalam pencapaian tugas perkembangan anak usia prasekolah (Hidayat, 2005).

Orang tua anak prasekolah di TK ABA 41, mayoritas berpendidikan tinggi dengan jumlah 19 responden, hal ini diharapkan dapat menjadi suatu pengaruh yang baik terhadap perkembangan bahasa anak karena dengan tingginya sebuah

pendidikan yang ditempuh seorang ibu, maka akan luas pula wawasan ibu tentang cara tercapainya perkembangan seorang anak sesuai kebutuhan usia. Seorang ibu bisa dengan memberikan stimulus verbal setiap harinya yang akan membuat anak terangsang untuk berbicara. Pendidikan ibu dengan kategori rendah tidak menutup kemungkinan memiliki anak dengan bahasa yang baik, cara belajar bisa darimana saja asalkan ibu mau berusaha terus mencari informasi yang dapat menstimulus perkembangan bahasa anak.

4.4.1.2 Faktor Sosial Ekonomi Anak Prasekolah

Berdasarkan gambar 4.8 didapatkan data bahwa sebagian besar responden menunjukkan sosial ekonomi kategori sedang yaitu 20 orang (56%). Dan sebagian kecil responden menunjukkan sosial ekonomi kategori rendah yaitu 7 orang (19%). Tingkat sosial ekonomi keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga dari kelompok sosial ekonomi rendah kurang pengetahuan atau sumber-sumber yang dibutuhkan untuk menyediakan lingkungan yang aman, mendukung dan sehat yang bisa mempercepat perkembangan yang optimum pada anak (Wong,2001). Perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya) (Hurlock, 2000)

Dari hal tersebut diatas, kondisi ekonomi keluarga anak prasekolah di TK ABA 41 sebagian besar kategori sedang, sebagaimana hasil yang didapatkan dari

data umum yaitu pekerjaan orang tua mayoritas swasta dagang atau berjualan ayam potong sehari harinya yang mana penghasilan yang didapatkan tidak menentu. Hal ini berpengaruh terhadap bagaimana cara keluarga memberikan fasilitas belajar di rumah, anak dengan kondisi ekonomi tinggi lebih besar mendapatkan fasilitas belajar melalui media media yang memang sudah diberikan oleh orang tuanya.

Dari situ anak prasekolah memiliki waktu yang banyak untuk belajar karena sudah terpenuhi kebutuhan untuk mencapai tugas tugas perkembangan bahasa mereka. Lain halnya dengan kondisi ekonomi anak dengan kategori rendah, kemungkinan keluarga dengan sosial ekonomi rendah mempengaruhi status gizi anak, jiwa psikososial anak untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan dan juga anak mengalami kesulitan belajar dikarenakan kebutuhan atau fasilitas belajar anak yang tidak dijamin oleh orang tua dikarenakan lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang masih mengalami kesulitan untuk memenuhinya. Yang terjadi jika tidak ada fasilitas atau media belajar di rumah yang tidak disediakan oleh orang tua adalah perkembangan anak mengalami keterlambatan.

4.4.1.3 Faktor Hubungan Komunikasi Keluarga Anak Prasekolah

Berdasarkan gambar 4.9 didapatkan data bahwa sebagian besar responden menunjukkan hubungan komunikasi keluarga kategori baik yaitu 30 orang (83%). Dan sebagian kecil responden menunjukkan hubungan komunikasi keluarga kategori kurang yaitu 1 orang (19%). Menurut Wong (2006) anak berkembang dalam keluarga, sehingga dalam keluarga banyak didominasi oleh hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa pada anak. Komunikasi keluarga yang adekuat memungkinkan keluarga mensosialisasikan anak dengan baik. Komunikasi

keluarga dapat dipandang baik sebagai suatu proses sistem, dengan kata lain komunikasi dalam keluarga dapat dianggap sebagai isi yang terpola dan tergambar sebagai suatu komponen rentetan interaksi dari waktu ke waktu (Friedman dalam Santrock, 2007).

Dari hal tersebut diatas hubungan komunikasi keluarga di TK ABA 41 dalam kategori baik. Pada hubungan komunikasi keluarga anak prasekolah di TK ABA 41 menggambarkan pola komunikasi yang baik pada anak, orang tua selalu menanyakan kejadian hari ini disekolah pada anak, menggunakan media televisi sebagai sarana belajar dan hal ini didukung dengan data pendidikan ibu yang mayoritas kategori tinggi yang mana dalam memberikan stimulus pada anak, bisa lebih mengerti dan terarah dengan baik.

Dalam keluarga yang menjalin komunikasi yang baik, maka pola bahasa anak akan mengalami perkembangan yang baik seiring berjalannya waktu anak mulai mengenal kata, kalimat dari keluarganya. Stimulus yang diberikan keluarga melalui percakapan, mengajak anak mengobrol tentang cerita sehari hari akan lebih meningkatkan perkembangan bahasa mereka. Dari penelitian ini juga didapatkan hubungan komunikasi keluarga kategori kurang, hal ini berdampak buruk bagi anak, keluarga yang tidak pernah mengajak berkomunikasi membuat anak terlambat mendapatkan kosa kata atau kalimat yang baru dalam perkembangannya. Komunikasi yang baik secara verbal dalam keluarga menyebabkan adanya saling perhatian dan pengertian antara orang tua dan anak.

4.4.1.4 Faktor Jenis Kelamin Anak Prasekolah

Berdasarkan gambar 4.10 didapatkan data responden berjenis kelamin perempuan yaitu 20 anak (56%). Dan responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 16 anak (44%). Anak perempuan lebih baik dalam belajar bahasa daripada anak laki-laki, baik dalam pengucapan, kosa kata, dan tingkat keseringan berbahasa, daripada anak laki-laki (jaenuddin, 2000). Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan bokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat daripada pria (Hurlock, 2000).

Dari hal tersebut diatas, data murid di TK ABA 41 yang sesuai dengan kriteria sampel saya, sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Yang mana dalam teori menyebutkan bahwa anak perempuan mengalami pertumbuhan lebih cepat daripada anak laki-laki, namun belum tentu anak laki-laki dipastikan perkembangan bahasanya lebih terlambat dari anak perempuan, hal ini karena anak laki-laki yang biasanya lebih suka bermain diluar rumah pasti akan mempunyai banyak teman dan lebih mengenal kata-kata baru dari teman sebayanya.

4.4.2 Identifikasi perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan gambar 4.6 didapatkan bahwa dari 36 responden anak prasekolah menunjukkan perkembangan bahasa dengan kategori Normal sebanyak 28 anak (78%), perkembangan bahasa dengan kategori meragukan sebanyak 6 anak (17%) dan perkembangan bahasa dengan kategori abnormal sebanyak 2 anak (5%). Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan

perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka (Hurlock,2002).

Sesuatu yang diharapkan untuk perkembangan bahasa pada anak prasekolah yaitu anak mampu menguasai bahasa sesuai dengan usia mereka, mengucapkan kalimat yang bagus dan benar. Merangkai beberapa kata yang akhirnya menjadi sebuah kalimat (Taningsih, 2006). Dari hal tersebut diatas, perkembangan bahasa anak prasekolah di TK ABA 41 mayoritas kategori Normal, hal ini berhubungan dengan faktor faktor yang saya teliti dimana perkembangan bahasa anak prasekolah baik jika faktor faktor yang mempengaruhi dalam kategori baik juga yang mana ini mendukung atau mempengaruhi mereka dalam memenuhi tugas tugas perkembangan bahasa.

4.4.3 Hubungan Faktor Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan hasil dari *Uji Spearman Rho* dengan menggunakan SPSS 16 didapatkan nilai *significancy* (ρ) adalah 0,000 dan nilai *Contingency Coefficient X²* adalah 0,669 karena nilai ρ 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah.

Dalam kehidupannya anak-anak mengalami suatu proses yang berkesinambungan yaitu bertumbuh dan berkembang menjadi sebuah individu yang lebih sempurna dan matang. Perkembangan adalah suatu struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Soetjningsih, 1995). Dimana dalam hal ini perkembangan bahasa merupakan sebuah tahap yang mendasar bagi perkembangan kehidupan anak. Anak dengan kemampuan berbahasa yang baik akan

mempengaruhi kehidupan komunikasi dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain, sehingga keinginan dan kebutuhannya terhadap sesuatu dapat dituangkan melalui kemampuannya dalam berbicara dan berbahasa (Yusuf, 2011)..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti Greik Bulan Juni Tahun 2015 adalah mayoritas anak sudah memenuhi kompetensi. Dimana anak sudah mampu untuk mengucapkan kata-kata, menambah kosa kata dan membentuk kalimat sederhana. Pada usia prasekolah anak sangat membutuhkan banyak perhatian dari orang-orang disekelilingnya. Hal ini dikarenakan anak sudah mengenal lingkungan di luar, mulai berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, anak juga senang untuk menyampaikan pengalaman yang dialaminya serta keinginan dan perasaannya terhadap sesuatu. Perhatian dan pendampingan yang lebih untuk mengarahkan dan mendidik anak akan mendukung sekali untuk mencapai kemampuan berbahasa dan bicara yang baik. Sebuah hubungan yang hangat dan berkualitas juga akan membentuk suatu individu yang baik dan bermutu (Hurlock, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang mempunyai anak usia prasekolah (4-6 tahun) adalah Mayoritas ibu yang pendidikan tinggi. Kualitas sebuah pendidikan yang dimiliki oleh ibu sebagai pengasuhnya akan memberikan dampak yang besar bagi perkembangan anak khususnya dalam perkembangan berbahasa. Sebagai seorang panutan, ibu adalah sosok yang selalu memberikan peran penting bagi pembentukan perkembangan anak. Sebuah pendampingan, pembelajaran yang tepat, pendidikan yang baik di rumah akan menjadi salah satu penunjang untuk mencapai keberhasilan dalam memenuhi tugas

perkembangan. Apalagi ditunjang dengan pendidikan dan pengalaman ibu yang tinggi akan sangat membantu sekali untuk membentuk perkembangan anak yang berkualitas dan maksimal (Hidayat, 2005).

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perkembangan bahasa dengan pendidikan ibu. Hasil tabulasi silang antara perkembangan bahasa anak usia prasekolah (4-6 tahun) dengan pendidikan ibu di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang rendah mayoritas mempunyai anak usia prasekolah (4-6 tahun) dengan perkembangan bahasa yang belum memenuhi kompetensi (BMK) dibandingkan dengan pendidikan ibu yang tinggi mayoritas mempunyai anak usia prasekolah (4-6 tahun) dengan perkembangan bahasa yang sudah memenuhi kompetensi (SMK).

Hal ini menyatakan bahwa pendidikan ibu juga memiliki andil yang besar bagi pencapaian tugas perkembangan. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung bisa dan mengerti bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak yang baik, karena wawasan dan pengetahuan mereka lebih luas, sehingga peran ibu tahu apa yang dibutuhkan dan apa kebutuhan anaknya di usia prasekolah khususnya dalam memenuhi tugas perkembangannya. Sebaliknya ibu dengan pendidikan yang rendah akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang sempit, sehingga kurang memperhatikan cara mendidik dan mengasuh anak yang tepat, yang dalam hal ini sangat besar pengaruhnya dalam pencapaian tugas perkembangan anak usia prasekolah (Hidayat, 2005).

Jika dalam menjalani proses pendidikan di TK khususnya, ternyata anak belum mampu memenuhi tugas perkembangannya dalam berbahasa dan bicara, maka anak akan kesulitan dalam berkomunikasi di tingkat pendidikan selanjutnya.

Hal ini dikarenakan anak akan kesulitan untuk mengerti dan memahami keinginan orang lain terhadap dirinya serta anak akan sulit untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya. Jika hal ini berlanjut dan tidak ada penanganan yang tepat akan menghambat anak untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan berikutnya. Untuk mencapai sebuah pendidikan yang baik harus disertai dengan perkembangan yang baik pula pada diri si anak. Maka dari itu pengasuhan dan pola didikan yang benar dalam masa perkembangan anak di usia prasekolah sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan kualitas tumbuh kembang anak selanjutnya.

Pada penelitian ini juga didapatkan pendidikan ibu tidak harus selalu berkorelasi dengan perkembangan bahasa anak, perkembangan bahasa anak prasekolah tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ibu jalani. Meskipun tingkat pendidikan ibu rendah, namun orang tua bisa belajar memberikan stimulus pada anak dengan mengikuti parenting, atau bisa melalui jalur internet dengan mencari informasi tentang mendidik anak yang baik dan benar. Fakta lain juga muncul bahwa Orang tua yang berpendidikan tinggi juga didapatkan tidak semuanya memiliki anak prasekolah dengan perkembangan bahasa kategori normal, hal ini bisa terjadi jika orang tua yang meskipun berpendidikan tinggi namun tidak memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat, orang tua mengabaikan anak dikarenakan kesibukan atau asik bermain tablet dan internet, mereka tidak memanfaatkan hal tersebut untuk mencari informasi tentang stimulus yang bagus untuk perkembangan anaknya.

4.4.4 Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan hasil dari *Uji Spearman Rho* dengan menggunakan SPSS 16 didapatkan nilai *significancy* (ρ) adalah 0,000 dan nilai *Contingency Coefficient X²* adalah 0,682 karena nilai ρ $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah.

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar responden menunjukkan sosial ekonomi kategori sedang yaitu 20 orang (56%). Dan sebagian kecil responden menunjukkan sosial ekonomi kategori rendah yaitu 7 orang (19%). Tingkat sosial ekonomi keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga dari kelompok sosial ekonomi rendah kurang pengetahuan atau sumber-sumber yang dibutuhkan untuk menyediakan lingkungan yang aman, mendukung dan sehat yang bisa mempercepat perkembangan yang optimum pada anak (Wong,2001). Secara teori status sosial ekonomi adalah ukuran gabungan total ekonomi dan sosiologis dari pengalaman kerja seseorang dan dari posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relative terhadap lainnya, berdasarkan pada pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan (Syafrudin & Mariam, 2010).

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Pendidikan secara umum adalah upaya persuasi atau pembelajaran yang direncanakan untuk

mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalahmasalah) dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran (Notoatmodjo, 2007).

Keluarga dengan status social ekonomi yang tinggi bisa menjamin kesejahteraan bagi anak mereka dalam hal kesehatan, pendidikan dan perkembangan anak, karena mereka biasanya memiliki akses lebih luas untuk mengeksplorasi dan mendukung perkembangan anak. Orang tua memiliki lebih banyak sumber daya untuk focus pada kebutuhan pertumbuhan anak dengan melihat perawatan mental dan fisiknya, akses ke buku yang lebih baik,mainan pendidikan yang membantu dalam pembentukan sebuah karakter. Karena keluarga dengan status social ekonomi yang lebih baik melakukan sebagian besar kegiatan bersama, kebersamaan mereka di rumah jug membantu dalam mengembangkan karakteristik yang lebih baik. Peluang ini membantu orang tua dalam memahami emosional, mental, sosial, fisik, psikologis dan sebagian besar dari semua pertumbuhan intelegensi atau perkembangan bahasanya.

Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah tidak hanya kekurangan dukungan finansial, sosial, dan pendidikan dari saudara mereka, rekan-rekan atau masyarakat keseluruhan, mereka juga dapat kehilangan dukungan dari komunal sekitar mereka pada waktu yang sangat penting dalam hidup mereka. Ini adalah faktor yang sangat penting yang mempromosikan dan mendukung perkembangan anak. Orang tua dengan status sosial ekonomi rendah mengharuskan mereka

berjuang untuk meningkatkan penghasilan mereka. Pendidikan ibu rendah dan status minoritas-bahasa yang paling konsisten dikaitkan dengan sedikit tanda-tanda buta huruf yang muncul dan lebih banyak kesulitan pada anak dalam berbahasa (Syafrudin & Mariam 2010).

Kondisi ekonomi keluarga anak prasekolah di TK ABA 41 sebagian besar kategori sedang, sebagaimana hasil yang didapatkan dari data umum yaitu pekerjaan orang tua mayoritas swasta dagang atau berjualan ayam potong sehari-harinya yang mana penghasilan yang didapatkan tidak menentu. Hal ini berpengaruh terhadap bagaimana cara keluarga memberikan fasilitas belajar di rumah, anak dengan kondisi ekonomi tinggi lebih besar mendapatkan fasilitas belajar melalui media media yang memang sudah diberikan oleh orang tuanya.

Berdasarkan fakta yang ada, sosial ekonomi bukan merupakan faktor penentu langsung pada perkembangan bahasa dibuktikan dari hasil penelitian anak dengan orang tua pendapatan tinggi masih mempunyai perkembangan bahasa yang belum tercapai, hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik (Syamsu, 2011).

Anak dengan orang tua yang pendapatan perbulan tinggi biasanya tercukupi untuk kebutuhan primer, sekunder, tersier sehingga orang tua mampu memberikan fasilitas yang baik untuk anak seperti komputer, *tablet PC*, *handphone* yang membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi informasi

dari pada berkomunikasi dengan orang lain, dimana hal tersebut menjadikan anak kurang dalam mendapatkan rangsangan untuk berbahasa.

4.4.5 Hubungan Faktor Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan hasil dari *Uji Spearman Rho* dengan menggunakan SPSS 16 didapatkan nilai *significancy* (ρ) adalah 0,000 dan nilai *Contingency Coefficient X²* adalah 0,722 karena nilai ρ 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara Hubungan Komunikasi Keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah.

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar responden menunjukkan hubungan komunikasi keluarga kategori baik yaitu 30 orang (83%). Dan sebagian kecil responden menunjukkan hubungan komunikasi keluarga kategori kurang yaitu 1 orang (19%). Menurut Wong (2006) anak berkembang dalam keluarga, sehingga dalam keluarga banyak didominasi oleh hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa pada anak. Komunikasi keluarga yang adekuat memungkinkan keluarga mensosialisasikan anak dengan baik. Komunikasi keluarga dapat dipandang baik sebagai suatu proses sistem, dengan kata lain komunikasi dalam keluarga dapat dianggap sebagai isi yang terpola dan tergambar sebagai suatu komponen rentetan interaksi dari waktu ke waktu (Friedman dalam Santrock, 2007).

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberi contoh berbahasa kepada anak (Syamsu, 2011).

Karena penguasaan bahasa tergantung dari stimulus dari lingkungan luar. Pada umumnya anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa mengajarkan anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulang-ulangan dari orang-orang di sekitarnya (Susanto, 2011).

Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orang tua yang keras/kasar, kurang kasih sayang, atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik terhadap anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan seperti : gagap, dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan (Syamsu, 2011).

Peran ibu dalam perkembangan bahasa anak antara lain mengajarkan bahasa yang baik pada anak tanpa paksaan, memberi model atau contoh berbahasa yang baik pada anak, ibu juga melatih anak berbicara dengan sering mengajaknya berkomunikasi sehingga anak terstimulus untuk bahasanya.

Namun faktanya anak yang diasuh oleh ibunya masih mempunyai perkembangan bahasa yang belum tercapai, hal ini mungkin dikarenakan sifat ibu yang pendiam atau ibu yang kurang komunikatif karena ibu lelah setelah pulang bekerja, ibu yang kurang perhatian dalam memberikan latihan berbahasa pada anak

yang menyebabkan anak kurang terstimulus untuk belajar bahasa atau ibu yang terlalu memberikan anak pendidikan yang berlebihan.

Kurangnya komunikasi pada anak sering menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa anak karena dalam perkembangan mereka terjadi proses meniru dan belajar dari lingkungan. Sikap orangtua yang mempunyai harapan dan keinginan yang berlebihan terhadap anaknya dengan memberikan latihan dan pendidikan yang berlebihan dengan harapan anaknya menjadi superior, sehingga menjadikan anak akan mengalami tekanan yang justru akan menghambat kemampuan bahasanya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 2 anak lebih banyak diasuh oleh neneknya. Hal ini karena orang tua sibuk bekerja, biasanya orang tua akan menitipkan pada pembantu rumah tangga atau orang terdekatnya seperti nenek. Orang tua akan cenderung lebih nyaman dan tenang karena anak diasuh oleh orangtua atau saudara sendiri. Karena faktor usia yang juga sudah lelah mengurus anak, nenek akan cenderung memberikan pembebasan bagi anak. Nenek juga kurang peduli dengan perkembangan anak khususnya perkembangan bahasa, karena menurut mereka tugas untuk mengajar anak adalah kewajiban orang tua, seperti kewajiban untuk mengajarkan bahasa. Maka nenek kurang dalam menstimulus anak berbicara sehingga anak kurang dalam perkembangan bahasa.

Pada keluarga dengan kategori mampu yang memiliki pembantu rumah tangga untuk menjaga buah hatinya juga memiliki pengaruh pada perkembangan anak. Dimana pembantu rumah tangga mempunyai tugas dan kesibukan dalam mengurus rumah akan kurang peduli dengan perkembangan bahasa anak. Pembantu hanya menjalankan tugas menjaga anak dan mengurus anak seperti mandi, makan,

minum. Pembantu rumah tangga jarang mengajak anak berbicara untuk merangsang perkembangan bahasa anak. Bila stimulasi bicara sejak awal kurang, tidak ada yang ditiru, maka akan menghambat kemampuan bahasa pada anak.

Dalam keluarga yang menjalin komunikasi yang baik, maka pola bahasa anak akan mengalami perkembangan yang baik seiring berjalannya waktu anak mulai mengenal kata, kalimat dari keluarganya. Stimulus yang diberikan keluarga melalui percakapan, mengajak anak mengobrol tentang cerita sehari hari akan lebih meningkatkan perkembangan bahasa mereka. Dari penelitian ini juga didapatkan hubungan komunikasi keluarga kategori kurang, hal ini berdampak buruk bagi anak, keluarga yang tidak pernah mengajak berkomunikasi membuat anak terlambat mendapatkan kosa kata atau kalimat yang baru dalam perkembangannya. Komunikasi yang baik secara verbal dalam keluarga menyebabkan adanya saling perhatian dan pengertian antara orang tua dan anak.

4.4.6 Hubungan Faktor Jenis Kelamin dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Menganti-Gresik

Berdasarkan hasil dari *Uji Chi Square* dengan menggunakan SPSS 16 didapatkan nilai *significancy* (ρ) adalah 0,002 dan nilai *Contingency Coefficient X²* adalah 0,513 karena nilai ρ $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara Jenis Kelamin dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Dari hasil penelitian didapatkan data responden berjenis kelamin perempuan yaitu 20 anak (56%). Dan responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 16 anak (44%). Anak perempuan lebih baik dalam belajar bahasa daripada anak laki-laki, baik dalam pengucapan, kosa kata, dan tingkat keseringan berbahasa, daripada anak laki-laki (jaenuddin, 2000). Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan bokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat daripada pria (Hurlock, 2000).

Hal yang sama juga di kemukakan oleh dr. Soetjningsih tahun 2012 bahwa kelainan bahasa juga lebih banyak pada anak laki-laki daripada perempuan. Hal ini karena pada perempuan, maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik. Sedangkan pada laki-laki perkembangan hemisfer kanan yang lebih baik, yakni tugas yang abstrak dan menentukan keterampilan. Karena hemisfer kiri ini merupakan pusat kemampuan berbahasa.

Pengkhususan hemisfer untuk fungsi bahasa sudah dimulai sejak dalam kandungan, tetapi berfungsi secara sempurna setelah beberapa tahun kemudian (Soetjningsih, 2012), perihal bagaimana otak manusia menghasilkan dan memproses bahasa dikaji dalam neurolinguistik.

Dalam hal ini yang perlu diangkat bukan hanya perbedaan pengaruh otak kanan dan otak kiri pada perilaku manusia, melainkan bagaimana secara anatomis hemisfer kanan dan kiri bekerjasama dalam mengolah informasi kebahasaan. Inilah yang menjadi fungsi utama *corpus callosum* yang menjadi panel penghubung kedua sisi hemisfer.

Hemisfer kiri yang terutama mempunyai arti penting bagi bahasa, juga berperan untuk fungsi memori yang bersifat verbal (*verbal memory*). Sebaliknya, hemisfer kanan penting untuk fungsi emosi, isyarat (*gesture*), baik yang emosional maupun verbal. Hemisfer kiri memang dominan untuk fungsi bahasa, tetapi tanpa aktifitas hemisfer kanan, maka pembicaraan seseorang akan menjadi monoton, tak ada prosodi, tak ada lagu kalimat, tanpa menampakkan adanya emosi; dan tanpa disertai dengan isyarat-isyarat bahasa.

Maka karena penggunaan otak kiri dan kanan secara serentak membuat wanita dewasa lebih lincah dalam soal verbal dibandingkan dengan pria. Di dalam tes terbukti dalam waktu yang sama wanita dapat menyebutkan lebih banyak dari suatu huruf serta jauh lebih cepat dalam mengingat huruf (Chaer, 2005). Teori lain mengatakan adanya perbedaan struktur otak, kimia tubuh, dan hormone pada laki-laki dan perempuan, yang sangat mempengaruhi perbedaan perilaku mereka.

Perkembangan otak anak laki-laki relatif lebih lambat dibandingkan perkembangan otak anak perempuan. Pada anak laki-laki, bagian otak kiri yang mengendalikan proses berfikir berkembang lebih cepat dibandingkan bagian otak kanan yang mengendalikan hubungan spasial. Karena hubungan antara kedua bagian itu belum terbentuk sepenuhnya, anak laki-laki pada umumnya lebih dulu

menguasai matematika dan sebab akibat ketimbang keterampilan bahasa dan membaca (Gracinia, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 anak (70,6%). Hal ini disebabkan karena pengaruh hormone dan struktur otak. Otak kiri yang menjadi fungsi untuk kemampuan bahasa untuk anak laki-laki berkembang lebih lambat dari pada anak perempuan. Sehingga kalimat anak lakilaki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosakata yang di ucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat dan jelas daripada anak perempuan. Anak laki-laki biasanya lebih cepat dalam perkembangan motorik karena umumnya anak lelaki memberikan banyak energi dan konsentrasinya untuk kegiatan fisik. Akibatnya, anak laki-laki lebih lambat untuk berlatih bahasa. Sedangkan untuk perempuan lebih cepat dalam perkembangan bahasa dan membaca.

Hal lain yang memengaruhi perbedaan ini ialah faktor lingkungan keluarga dan budaya permainan anak. Budaya permainan anak laki-laki dan perempuan itu berbeda sehingga menciptakan bahasa bicara yang berbeda pula, misalnya anak perempuan bermain boneka, masak-masakan, dan permainan lain yang lebih komunikatif dan lebih menghasilkan bunyi bahasa yang merangsang perkembangan bahasanya. Sementara anak lelaki bermain mobil-mobilan, perang-perangan yang bukan menghasilkan bunyi bahasa tapi bunyibunyi tiruan seperti bunyi suara mobil dan sebagainya yang kurang komunikatif sehingga kurang merangsang perkembangan bahasanya. Hal tersebut sesuai dengan teori Soetjiningsih tahun 2012 yang mengatakan kelainan bicara banyak dialami oleh anak laki-laki daripada perempuan.